

FOTO HUNTING ‘METEKAP’: PENGEMBANGAN WISATA FOTOGRAFI DI DESA PEDAWA

A.A.N. Yudha M. Mahardika¹, Sunitha Devi², Komang Krisna Heryanda, S.E., M.M.¹

^{1,3} Jurusan Manajemen FE Undiksha; ² Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE Undiksha

Email: yudha.martin@undiksha.ac.id, sunitha.devi@undiksha.ac.id, krisna.hervanda@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Pedawa, one of the Buleleng Aga villages, is known for its exceptional craftsmanship and vibrant culture. There is a need for the growth of photography tourism in Pedawa village, as evidenced by the findings of the needs study, subsequent discussions, and the first years' service execution. The primary goal of this service project is to provide the Pedawa village youth organization (Kayoman Pedawa) more autonomy in planning tourism activities focused on photography (photo hunting), especially in the 'metekap' activities. Photography enthusiasts, digital content creators (like YouTubers and vloggers), and tourists with an interest in photography are the target market for new activities. Pedawa village's tourism development service operations involving the use of photographs are discussed here, along with their planning, execution, and assessment.

Keywords: *Pedawa Village, photo hunting, village tourism development*

ABSTRAK

Pedawa sebagai salah satu desa Bali Aga di Buleleng, memiliki keunikan kehidupan sosial dan produk unggulan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, diskusi, serta pelaksanaan pengabdian di tahun pertama, terdapat kebutuhan untuk pengembangan wisata fotografi di desa Pedawa. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemandirian masyarakat desa pedawa, utamanya kelompok pemuda desa (Kayoman Pedawa), dalam menyelenggarakan aktivitas wisata berbasis fotografi; photo hunting. Sedangkan sasaran konsumen pengembangan kegiatan adalah para penggiat fotografi, penggiat konten digital (vlogger, youtuber), serta pelancong dengan minat fotografi. Artikel ini membahas proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian pengembangan wisata fotografi di desa Pedawa.

Kata kunci: *Desa Pedawa, photo hunting, pengembangan desa wisata*

PENDAHULUAN

Pedawa sebagai salah satu desa Bali Aga di Buleleng, memiliki keunikan kehidupan sosial dan produk unggulan. Keseharian masyarakat desa adalah bertani dan berkebun, dimana 56% penduduknya petani (Prajnawrdhi, 2017). Keunikan proses bertani masyarakat desa Pedawa adalah masih menggunakan sistem ‘metekap’ (gambar 1) dengan prosesi yang menyesuaikan dengan kalender tertentu, disesuaikan dengan tempat, waktu, dan kondisi

desa (desa, kala, patra). Sedangkan di bidang perkebunan, menyadap nira aren untuk dijadikan gula Pedawa menjadi keseharian yang unik, yang memiliki potensi atraksi wisata dan produk unggulan desa. Potensi atraksi wisata dan produk unggulan tersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya desa pedawa sebagai desa binaan oleh dispar (dinas pariwisata), disperindagkop dan UMKM (dinas perindustrian, perdagangan, koperasi dan UMKM), serta disbud (dinas kebudayaan) kabupaten Buleleng. Aktivitas

keseharian masyarakat yang banyak bergelut dengan pertanian dan perkebunan sangat unik dan menarik sehingga layak menjadi sebuah wisata berbasis fotografi. Masyarakat Pedawa juga memiliki bentuk wajah yang khas orang Bali, sehingga terlihat menarik untuk dijadikan subjek foto.

Sasaran kegiatan ini adalah kelompok masyarakat desa Pedawa, khususnya kelompok Kayoman (Gambar 1). Kelompok ini dipilih berdasarkan hasil kerjasama pengabdian di tahun 2021 yang menghasilkan rancangan booklet promosi desa berbasis foto bercerita (*photostory*). Kebutuhan berdasarkan saran dari kegiatan pengabdian tersebut adalah perlu adanya pengembangan wisata fotografi berbasis kebudayaan dan aktivitas keseharian masyarakat desa Pedawa.

Pada tahun kedua ini, kegiatan yang disasar adalah usaha promosi aktivitas keseharian dan budaya di desa pedawa yaitu aktivitas *metekap*. Aktivitas *metekap* dipilih karena keseharian masyarakat desa adalah bertani dan berkebun, dimana 56% penduduknya petani (Prajnawrdhi, 2017). Keunikan proses bertani masyarakat desa Pedawa adalah masih menggunakan sistem ‘*metekap*’ dengan prosesi yang menyesuaikan dengan kalender tertentu, disesuaikan dengan tempat, waktu, dan kondisi desa (*desa, kala, patra*).



Gambar 1. Kelompok Kayoman Desa Pedawa

Sedangkan sasaran konsumen pengembangan kegiatan adalah para penggiat fotografi, penggiat konten digital (*vlogger, youtuber*), serta pelancong dengan minat fotografi. Mereka dianggap mampu menghasilkan karya fotografi

berkualitas baik serta menjadi sarana penghubung informasi di media sosial.

Sarana promosi yang disasar adalah media sosial, utamanya Facebook dan Instagram. Keduanya masih dianggap sebagai media sosial terbesar dan terfavorit. Media sosial tersebut juga memiliki fitur untuk membagikan foto dan menceritakan aktivitas yang digambarkan dalam foto. Foto yang diunggah pun bisa lebih dari satu/berseri. Media pembuatan draft booklet menggunakan aplikasi Canva, yang memberikan fitur layout menarik serta memungkinkan menempatkan foto beriringan dengan keterangan/teks.

Rahardja et al. (2020), menyatakan bahwa usaha kreatif dalam melaksanakan promosi melalui media sosial membutuhkan konten-konten digital, salah satunya foto. Selain memberikan gambaran lebih nyata, foto ternyata juga mampu meningkatkan ketrampilan bercerita melalui tulisan (Khotimah et al., 2017), yang tentunya sangat berguna dalam melaksanakan promosi di media sosial. Pemanfaatan media foto berseri dan bercerita (*photostory*) kemudian dianggap sangat berguna sebagai alat promosi, untuk menunjukkan kebudayaan, aktivitas keseharian, dan produk (NatGeo, 2021). Adanya potensi pemanfaatan foto berseri dalam sosial media sebagai sarana promosi budaya dan pariwisata, kegiatan pengabdian ini kemudian dirancang untuk dapat membina, melatihkan, dan menghasilkan sebuah *photostory*.

METODE

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemandirian masyarakat desa pedawa, utamanya kelompok pemuda desa, dalam menyelenggarakan aktivitas wisata berbasis fotografi; *photo hunting*. Kegiatan ini bertujuan untuk mensinergikan hubungan antara fotografer dengan masyarakat, utamanya kelompok Kayoman. Sinergi ini nantinya diharapkan mampu saling menguntungkan.

Fotografer memperoleh pengalaman keseharian masyarakat serta hasil foto, sedangkan masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dan materi promosi digital berupa foto. Pada kegiatan ini, pembuatan *photostory* akan ditekankan, dengan mengambil tema budaya dan aktivitas keseharian masyarakat desa Pedawa.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dibagi menjadi 3 kegiatan utama: persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Pada tahap persiapan, kelompok masyarakat desa dibantu oleh pengabdian dalam mempersiapkan penyelenggaraan Photo Hunting. Pendampingan difokuskan pada usaha membuat promosi kegiatan wisata (flyer, postingan di social media), penyiapan lokasi dan waktu kegiatan, penyiapan talent, penyiapan sarana pendukung aktivitas. Tujuannya adalah agar aktivitas Photo Hunting bisa menjadi wisata yang menarik serta membantu para wisatawan maupun fotografer untuk bisa menghasilkan foto-foto yang menarik dan bercerita.

Pada tahapan pelaksanaan, pengabdian mendampingi kelompok masyarakat desa Pedawa dalam penyelenggaraan Photo Hunting. Pendampingan difokuskan pada proses pengarahan dan konsultasi selama kegiatan, agar kegiatan bisa terlaksana dengan lancar. Selama kegiatan pengabdian membantu juru pewarah acara dalam mengarahkan wisatawan dan fotografer dalam menjelaskan aktivitas dan pengambilan gambar. Pengabdian turut serta memastikan list kegiatan bisa terlaksana. Selain itu, pengecekan peralatan, pengelolaan talent, penyiapan kostum juga turut didampingi. Tujuannya adalah memastikan bahwa pelaksanaan terselenggara dengan baik, sehingga memberikan efek berwisata fotografi yang menyenangkan bagi para wisatawan dan fotografer. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mensinergikan hubungan antara fotografer dengan masyarakat, utamanya kelompok Kayoman. Sinergi ini nantinya diharapkan mampu saling menguntungkan. Fotografer memperoleh pengalaman keseharian masyarakat serta hasil foto, sedangkan

masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dan materi promosi digital berupa foto.

Pada tahapan evaluasi, pengabdian membantu kelompok masyarakat desa Pedawa dalam melakukan perbaikan dan masukan terkait proses kegiatan Photo Hunting. Masukan akan difokuskan pada susunan acara, penyesuaian lokasi dan waktu, pengecekan peralatan, dan lain sebagainya. Harapannya agar kegiatan pelaksanaan photo hunting selanjutnya bisa terselenggara lebih baik, sehingga kegiatan wisata fotografi ini bisa menjadi kegiatan regular yang bisa membantu mempromosikan dan menjaga budaya desa Pedawa, sekaligus menjadi *income generator* bagi masyarakat desa. Evaluasi formal berupa pelaporan dan monitoring juga dipersiapkan. Harapannya, kualitas pelaksanaan dan hasil kegiatan bisa terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan dimulai dengan pertemuan bersama ketua dan wakil kelompok Kayoman Pedawa (gambar 2). Dalam pertemuan tersebut, pengabdian menyampaikan maksud kegiatan serta meminta persetujuan untuk pelaksanaannya. Pertemuan berjalan lancar dikarenakan pada tahun 2021 telah pula dilaksanakan pengabdian dengan mengangkat potensi gula pedawa dalam bentuk booklet. Kedua pihak setuju untuk melaksanakan kegiatan pengabdian yang



dirancang.



Gambar 2. Diskusi persiapan kegiatan

Setelah mendapat persetujuan dari kelompok kemudian dirancang sebuah pertemuan dengan pihak masyarakat desa dan pemilik lahan sawah yang nantinya akan dipergunakan sebagai lokasi photo hunting. Pada pertemuan tersebut, masyarakat menyampaikan kebingungan mereka tentang mekanisme pelaksanaannya. Dibantu oleh pihak pemuda Kayoman Pedawa, pengabdian memberikan pemaparan umum terkait proses kegiatan. Disetujui kemudian bahwa pemilik lahan dan para pelaku akan mendukung kegiatan, dengan mengikuti arahan dari pihak pengabdian dan Kayoman Pedawa. Tugas persiapan kemudian dibagi.

Pembagian tugas disesuaikan dengan ketrampilan, keluangan waktu, dan kedekatan. Pihak Kayoman bertugas untuk menyiapkan perancangan kegiatan di desa. Pihak pemilik lahan mempersiapkan informasi terkait proses metekap, mempersiapkan peralatan dan lahan, serta membantu penyiapan konsumsi kegiatan. Sedangkan pihak pengabdian bertugas untuk melakukan proses penginformasian kegiatan di sosial media, pendampingan proses persiapan, serta mencari konsumen photo hunting. Setelah kejelasan persiapan diperoleh, masing-masing pihak kemudian melakukan proses persiapan untuk segera melaksanakan tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan photo hunting dirancang saat musim hujan sudah dimulai. Namun dikarenakan pandemi dan perubahan cuaca yang kurang menentu, kegiatan sempat diundur beberapa kali.

Kegiatan diawali dengan promosi kegiatan di sosial media (Facebook). Sebuah foto aktivitas ‘metekap’ diposting mengajak para fotografer lokal di Buleleng untuk mengikuti kegiatan photo hunting. Gayung bersambut, banyak fotografer yang tertarik. Tak hanya dari Buleleng, beberapa fotografer nasional bahkan berminat untuk mengikuti. Namun dikarenakan kesulitan berpergian, mereka urung turut hadir. Kegiatan kemudian diikuti belasan fotografer local Bali.

Kegiatan photo hunting diawali dengan kumpul bersama di lokasi pengambilan gambar, di sebuah areal persawahan di desa Pedawa. Lokasinya cukup terpencil dan jauh, sehingga diperlukan sepeda motor untuk mengantar para fotografer. Jalan yang kecil, licin, dan berliku cukup menegangkan untuk dilalui, namun memiliki potensi wisata trekking dan adventure yang menarik. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi pengabdian. Meskipun sedikit was-was, namun berkat kemahiran mengendara para pemuda Kayoman Pedawa, semua peserta sampai dengan selamat dan merasakan keseruan berkendaranya. Para peserta kemudian bersiap untuk melakukan sesi foto.

Di lokasi foto, saat itu masih pagi, keindahan alam persawahan benar-benar memukau peserta kegiatan. Bahkan saat persiapan photo hunting dilaksanakan, mereka sudah menyebar mandiri mencari objek foto yang berkebaran di sekitar area. Masyarakat yang sedang melintas di sawah, pematang sawah yang berundak, hewan-hewan peliharaan, dan aktivitas masyarakat sekitar menjadi objek foto tambahan yang memukau. Para peserta tidak merasa kebosanan menunggu prosesi ‘metekap’ dipersiapkan. Tanpa mereka sadari, para peserta telah basah oleh lumpur dan ikut bermain bersama anak-anak yang berkumpul menonton pelaksanaan kegiatan photo hunting.



Gambar 3: Beberapa hasil foto proses 'metekap'

Saat persiapan selesai, para peserta dipanggil untuk berkumpul dan diberikan informasi singkat terkait proses apa saja yang nantinya akan dilaksanakan. Setelah itu, para peserta mencari lokasi masing-masing dan bersiap mengambil gambar dan video. Gambar 4 menunjukkan foto yang berhasil diambil oleh para peserta photo hunting 'metekap'.

Hari mulai terik, sapi dan petani sudah mulai kelelahan. Para peserta pun mulai merasakan lapar. Aktivitas kemudian dilanjutkan dengan makan siang yang disiapkan langsung oleh pemilik lahan. Aktivitas penjamuan benar-benar menjadi sebuah atraksi tambahan yang sangat menarik bagi para peserta. Bahkan boleh dikatakan bahwa aktivitas penjamuan sederhana tersebut menjadi salah satu keunggulan photo hunting 'metekap'.

Selesai makan siang, acara bebas diberikan. Beberapa peserta melanjutkan mencari objek foto, beberapa lainnya memilih beristirahat di rumah tengah sawah, menikmati pemandangan dan semilir angin. Beberapa lainnya bercengkrama dengan penduduk seraya merenda kaki di sungai yang jernih, yang melewati areal persawahan. Aktivitas-aktivitas tersebut, diakui oleh para peserta, jarang bisa

mereka lakukan dan benar-benar mampu melepaskan penat yang mereka rasakan. Sebagai pengabdian, kami merasa aktivitas tersebut cukup berhasil.

Sebagai tahapan evaluasi, pengabdian dan Kayoman Pedawa melakukan refleksi kegiatan. Kami mengevaluasi beberapa aktivitas yang mungkin bisa dijadikan tambahan dalam paket wisata fotografi yang dilaksanakan.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini ternyata membuka wawasan baru, baik bagi masyarakat Pedawa maupun bagi pengabdian. Aktivitas photo hunting yang dilaksanakan ternyata turut memunculkan beberapa potensi atraksi wisata yang bisa dimunculkan guna mendukung pengembangan desa wisata di Pedawa.

Kegiatan hunting foto di desa Pedawa ternyata menyimpan sebuah potensi wisata dan income generator bagi masyarakatnya. Salah satunya adalah wisata kuliner. Berdasarkan hasil uji coba kegiatan, aktivitas hunting foto yang diselenggarakan ternyata membutuhkan waktu yang cukup lama dan menempuh jarak yang cukup jauh dan terpencil. Hal tersebut membutuhkan tenaga yang banyak sehingga membutuhkan asupan makanan dan minuman tambahan. Dengan kata lain, para fotografer nantinya akan membutuhkan makan siang dan juga minuman peneman selama kegiatan. Melihat adanya kebutuhan tersebut, pihak pengabdian dan Kayoman kemudian menyepakati untuk menyediakan makan siang dan minuman peneman (kopi, teh manis, dan air putih).

Diskusi berlanjut kepada cara penyuguhan dan jenis makanan dan minuman yang ditawarkan. Pengabdian menyarankan untuk tetap menggunakan alat makan tradisional yang biasa digunakan oleh warga saat menjamu tamu. Jenis makanan yang disarankan pun tetap pada makanan khas 'orang desa'. Pilihan menu dan cara menjamu tersebut dipilih untuk tetap menjaga originalitas dari suguhan serta mampu memberikan pengalaman baru bagi para fotografer yang biasanya tinggal di kota. Dengan kata lain, aktivitas makan siang

dikemas menjadi sebuah wisata kuliner khas daerah perdesaan.



Gambar 4: Potensi Wisata Kuliner

Proses menjamu dan pakaian para penjamu dibiarkan sealami mungkin. Berdasarkan proses awal pelaksanaan hunting foto metepak, kealaman jenis makanan, proses penjamuan, alat-alat penjamuan, menjadi sebuah atraksi wisata kuliner dan fotografi yang menarik. Seperti yang diperlihatkan di Gambar 2, ibu-ibu yang menjamu makanan menggunakan pakaian yang biasa mereka pergunakan sehari-hari; kamen, kemben, handuk kepala, tanpa riasan-riasan tambahan. Wajah-wajah khas pedesaan tersebut benar-benar cocok dengan pakaian yang sederhana seperti itu. Suguhan yang diberikan pun terasa sangat alami dan serasa mengembalikan imajinasi para fotografer ke masa lampau. Nasi putih pulen hasil panen di desa Pedawa disuguhkan hangat di dalam sebuah sokasi, wadah makanan terbuat dari ulatan bambu. Lauknya adalah ikan pindang pedas dan teri kacang yang disuguhkan di atas

piring-piring seng, khas jaman dulu. Gelas-gelas kaca model lawas digunakan untuk minuman, dituangkan dari ceretan minuman yang terbuat dari tanah liat dan seng. Sebagai salah satu keunikan desa Pedawa, gula aren khas Pedawa dijadikan pengganti gula pasir. Gula aren tidak dicampurkan ke dalam kopi atau teh, namun dikonsumsi terpisah dalam bentuk bongkahan. Benar-benar unik. Suguhan-suguhan tersebut ditata di atas alas tikar anyaman janur dan daun pisang. Makanan disuguhkan di sebuah lahan kebun kosong di dekat areal persawahan. Menikmati makanan desa dengan proses yang sangat alami semacam itu, benar-benar menyegarkan kembali badan dan pikiran. Aktivitas makan siang yang disajikan tidak lagi semata mengisi perut, namun menjadi sebuah atraksi dengan potensi wisata dan income generator bagi desa Pedawa.

Makanan dan minuman yang disuguhkan disarankan untuk dimasukkan ke dalam paket wisata fotografi hunting foto. Awalnya masyarakat enggan untuk memberikan harga untuk makan siang tersebut, dikarenakan kebiasaan masyarakat desa Pedawa yang tidak pernah memungut bayaran untuk menjamu tamu. Namun pengabdian tetap menyarankan untuk dilakukan penghitungan profesional terhadap makanan karena salah satu tujuan dari aktivitas wisata adalah sebagai penghasil pemasukan (income generator). Usul tersebut kemudian mendapat persetujuan dan dilaksanakan

SIMPULAN

Usaha pengembangan desa wisata melalui pengembangan atraksi wisata photo hunting, selain mampu memperkenalkan dan mempertahankan budaya desa, ternyata memiliki potensi lain yang bisa digali. Aktivitas berkendara menuju ke lokasi foto dapat diubah menjadi aktivitas adventure dan short-trekking, yang bisa dipromosikan khusus dengan membuat sebuah jalur khusus. Dengan tujuan Kesehatan, aktivitas berjalan di pematang sawah, bermain lumpur, berendam di sungai

juga bisa menjadi atraksi wisata desa, bahkan aktivitas menikmati pemandangan alam bisa mengubah pikiran yang penat.

Potensi utama lainnya yang bisa digali dan mampu menjadi income generator adalah aktivitas penjamuan. Makan siang ala desa Pedawa akan menjadi sebuah atraksi wisata unik dan menarik. Respon positif dari peserta kegiatan merupakan salah satu indikator adanya minat terhadap aktivitas penjamuan tersebut. Potensi-potensi tersebut diharapkan bisa digali dan dikembangkan pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Devi, S., Warasnasiah, N. M. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2).
- Hanaysha, J. R. (2017). Impact of Social Media Marketing, Price Promotion, and Corporate Social Responsibility on Customer Satisfaction. *Jindal Journal of Business Research*, 6(2), 132–145. <https://doi.org/doi:10.1177/2278682117715359>
- Julianto, I. P., Yasa, I. N. P., & Devi, S. (2019). The Analysis of Technology Acceptance Model (TAM) on The Use of Accounting Information System. *Proceedings of the International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2018)*.
- Khotimah, Daud, B., & Burhansyah. (2017). Using Picture Series to Enhance Students' Ability in Narrative Writing. *Research in English and Education (READ)*, 2(2), 162–169.
- Mahardika, A. A. N. Y. M., & Heryanda, K. K. (2020). Keberterimaan Dosen FE Undiksha terhadap Pemanfaatan Gawai Seluler dalam Pembelajaran Daring. *Senari* 7.
- Prajnawrdhi, T. A. (2017). Tantangan Konservasi pada Rumah Bandung Rangki dan Sri Dandan di Desa Bali Aga Pedawa, Buleleng-Bali. *Seminar Heritage 1 PLBI*

2017, April, 1–8.

<https://doi.org/10.32315/sem.1.a525>

Rahardja, U., Wulandari, A., & Hardini, M. (2020). Effects of Image Upload on Social Media as Media Promotion in Journal Publishers. *CCIT*, 13(1).